

INTEGRASI KURIKULUM KEWARGANEGARAAN-PESANTREN: KOLABORASI PERGURUAN TINGGI DALAM BIMBINGAN KARAKTER KEBANGSAAN ANAK USIA DINI

Sahrona Harahap¹, Lanny Ilyas Wijayanti², Desi Widya Alfianita³, Devita Savitri⁴,
Laila Robiatul Adawiah⁵

Universitas Cipasung Tasikmalaya^{1,2,3}, Universitas Islam Kh. Ruhiat Cipasung^{4,5}
email korespondensi: sahronaharahap@uncip.ac.id

Abstrak

Infiltrasi radikalisme digital mulai mengancam anak usia dini, sehingga penanaman karakter kebangsaan sejak masa *golden age* mutlak dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi kurikulum kebangsaan-pesantren dan kontribusi pendampingan perguruan tinggi di PAUD Pesantren Nurul Barokah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan integrasi kurikulum kedinasan dan kepesantrenan sukses diterapkan secara halus melalui pembiasaan perilaku harian, lagu kebangsaan Yaa Lal Wathan, dan metode Tilawati yang menyenangkan. Kolaborasi Universitas Cipasung Tasikmalaya memberikan sumbangsih metodologis penting lewat strategi bimbingan konseling "Penyisipan Kreatif" yang efektif menutup celah eksklusivisme. Dampak sosialnya tepercaya melahirkan generasi yang saleh secara agama sekaligus inklusif di masyarakat.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Karakter Kebangsaan, Kurikulum Integratif, Pendidikan Anak Usia Dini.

INTEGRATION OF NATIONAL-PESANTREN CURRICULUM: HIGHER EDUCATION COLLABORATION IN NATIONAL CHARACTER GUIDANCE FOR EARLY CHILDHOOD

Abstract

The infiltration of digital radicalism threatens early childhood, making national character building during the golden age imperative. This study aims to analyze the integration of national-pesantren curricula and the contribution of higher education assistance at PAUD Pesantren Nurul Barokah. This descriptive qualitative study utilized participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that integrating national and Islamic curricula was successfully implemented through daily behavior habituation, the Yaa Lal Wathan anthem, and the engaging Tilawati method. The collaboration with Universitas Cipasung Tasikmalaya provided crucial methodological support through "Creative Insertion" counseling strategies to close exclusivism gaps. This social impact successfully fosters religiously devout yet socially inclusive generations.

Keywords: *Counseling Guidance, National Character, Integrative Curriculum, Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sejarah sangat kuat dalam mengawal kemerdekaan dan menjaga moralitas bangsa (Harahap, 2024; Harahap et al., 2024; Irawan & Sapdi, 2026). Sejak masa prakemerdekaan hingga era modern, pesantren konsisten menjadi jangkar sosial-keagamaan yang menyemaikan nilai-nilai nasionalisme. Namun, di era disrupsi informasi dan globalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks. Infiltrasi paham radikalisme dan ekstremisme tidak lagi hanya menyasar usia remaja atau dewasa melalui mimbar formal, melainkan mulai mengancam anak usia dini melalui paparan informasi yang tidak tersaring di lingkungan keluarga maupun media digital (Arif et al., 2024; Siyono, 2023). Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi ketahanan ideologi negara, mengingat anak-anak masa kini tumbuh berdampingan erat dengan gawai dan paparan konten global secara langsung tanpa adanya pengawasan yang memadai (Farisi, 2023; Harahap et al., 2025).

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan psikis yang sangat rentan meniru lingkungan sekitarnya tanpa filter kognitif yang matang. Periode ini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana plastisitas otak anak berkembang sangat pesat dan menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian, karakter dasar, serta cara pandang sosial hingga mereka dewasa nanti (Wahid, 2022). Ketidakmampuan memitigasi paparan pemikiran ekstremistik sejak usia emas ini berisiko melahirkan sikap intoleran dan kaku pada diri anak ketika berinteraksi sosial di masa depan. Di sinilah pentingnya stimulasi bimbingan konseling karakter yang berbasis nilai-nilai keagamaan moderat (*wasathiyah*) dan wawasan kebangsaan yang kuat sejak dini (Indriyani, 2017). Nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) perlu diinternalisasikan sebagai bagian dari imunitas ideologis anak (Harahap et al., 2023).

Dalam praktiknya di lapangan, Pondok Pesantren Nurul Barokah di Cisayong, Tasikmalaya, merespons tantangan ini dengan mendirikan unit pendidikan anak usia dini berupa Yayasan Taman Asuh Anak Muslim yang telah memiliki izin operasional resmi. Lembaga ini berupaya memadukan muatan lokal pesantren dengan kurikulum kewarganegaraan. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah mengintegrasikan metode pembelajaran nilai agama (seperti metode *Tilawati*) dengan penanaman rasa cinta tanah air sejak dini. Penerapan metode *Tilawati* yang dikemas dengan teknik seni suara dan suasana yang menyenangkan terbukti tidak hanya menstimulasi kecerdasan spiritual, tetapi juga menumbuhkan emosi positif anak untuk mencintai keragaman di sekitarnya (Ifyati & Inganah, 2025). Integrasi ini bertujuan agar penanaman karakter kebangsaan berjalan selaras dengan pembentukan akhlak mulia anak (Muhtarom et al., 2020).

Namun dalam menyusun rancangan stimulasi bimbingan karakter kebangsaan yang tepat bagi anak usia dini, pihak pesantren kerap menghadapi hambatan metodologis yang signifikan. Guru-guru di tingkat PAUD/TK pesantren (*asatidz*) sering kali memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknik-teknik bimbingan konseling anak yang terstruktur dan adaptif. Berbagai studi terdahulu mengenai pendidikan karakter anak usia dini berbasis Islam telah banyak menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai keagamaan (Asmani, 2021) maupun efektivitas metode pengajaran klasik seperti *Tilawati* dalam ranah spiritual anak (Hasanah, 2021). Namun, sebagian besar literatur tersebut masih terbatas pada ranah teoritis-normatif dan cenderung berfokus pada peran internal pendidik pesantren tanpa memetakan secara operasional bagaimana konsep kebangsaan yang abstrak dapat diderivasi ke dalam teknik bimbingan konseling afektif yang ramah anak. Ketiadaan panduan metodologis yang konkrit ini kerap

menyebabkan penanaman nilai kebangsaan di lembaga keagamaan terjebak pada pendekatan doktriner yang kaku dan kurang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak usia dini (Fadillah, 2020).

Kekurangan dan celah yang belum diselesaikan (*research gap*) oleh studi-studi terdahulu terletak pada belum adanya formulasi skema kolaborasi yang sistematis antara perguruan tinggi dan lembaga PAUD pesantren dalam mendampingi perancangan bimbingan karakter kebangsaan secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini hadir untuk menjembatani celah tersebut melalui analisis komprehensif atas peran pendampingan akademis perguruan tinggi—khususnya Civitas Akademika Universitas Cipasung Tasikmalaya—dalam memformulasikan strategi "*Penyisipan Kreatif*" (*creative insertion*). Penelitian ini menawarkan kebaruan model integrasi tiga pilar: kurikulum kedinasan PAUD, nilai-nilai kepesantrenan yang moderat (*wasathiyah*), dan bimbingan konseling afektif berbasis kolaborasi perguruan tinggi. Model integratif-inklusif ini tidak hanya melengkapi keterbatasan metodologis para asatidz di lapangan, tetapi juga terbukti secara empiris mampu membentuk karakter nasionalisme dan daya tangkal (*imunitas*) alami terhadap pengaruh paham ekstrem sejak masa kanak-kanak (Rahmat, 2022).

Di sinilah Perguruan Tinggi melalui Civitas Akademika Universitas Cipasung Tasikmalaya hadir mengambil peran kolaboratif yang nyata. Melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sinergi ini diwujudkan melalui pendampingan akademis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam kurikulum kepesantrenan anak usia dini. Kolaborasi ini berfokus pada pendampingan tata kelola bimbingan konseling di kelas (Hasanah & Himami, 2021), penyediaan media pembelajaran kebangsaan yang interaktif (Raharjo, 2025), serta perumusan pola kemitraan aktif bersama orang tua wali murid di rumah (Muhammad & Tobroni, 2024).

Dengan demikian, kolaborasi akademis ini bertujuan membantu para pendidik (asatidz) di Pesantren Nurul Barokah dalam memberikan layanan bimbingan konseling karakter yang adaptif, menyenangkan, sekaligus kokoh secara ideologis. Sinergi ini diharapkan mampu membentengi generasi muda dari potensi paham ekstremisme sejak masa kanak-kanak, sekaligus menjadi model percontohan integrasi kurikulum kewarganegaraan-pesantren yang solutif di tingkat daerah.

METODE

Penelitian observatif ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif yang secara khusus difokuskan untuk menganalisis kolaborasi kemitraan antara perguruan tinggi dan lembaga pesantren dalam bimbingan karakter anak usia dini. Menurut Sugiyono (2018) Untuk memperoleh data yang komprehensif, proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Pertama, observasi partisipatif diterapkan dengan cara peneliti terjun langsung mengamati aktivitas harian, proses belajar-mengajar, serta dinamika bimbingan karakter kebangsaan yang berlangsung pada Taman Asuh Anak Muslim di lingkungan Pesantren Nurul Barokah Cisayong. Langkah ini bertujuan untuk menangkap interaksi alamiah anak usia dini secara langsung saat menerima stimulasi karakter kebangsaan.

Kedua, teknik wawancara dirancang secara terstruktur dan fleksibel dengan melibatkan berbagai informan kunci guna mendapatkan data lintas perspektif. Wawancara terhadap pimpinan yayasan serta kiai difokuskan pada eksplorasi landasan ideologis integrasi kurikulum kepesantrenan dengan konsep *Hubbul Wathan Minal Iman*. Selanjutnya, wawancara kepada dewan guru (asatidzah PAUD) ditujukan untuk menggali strategi bimbingan konseling, pengenalan nilai toleransi (*tasamuh*), serta pola pengasuhan anak usia dini. Di sisi lain, wawancara dengan perwakilan mahasiswa perguruan tinggi digunakan sebagai ruang refleksi teoretis dan praktis dari agen akademis dalam merumuskan kerangka kerja integrasi kurikulum.

Guna melengkapi validitas dampak sosial di tingkat akar rumput, wawancara juga dilakukan dengan warga sekitar pesantren untuk menilai persepsi dan rasa aman masyarakat terhadap aktivitas serta pengondisian karakter santri usia dini di tengah lingkungan sosial.

Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung kelayakan teoretis dan administratif penelitian. Peneliti secara sistematis menelaah kesesuaian berbagai dokumen kurikulum, yang meliputi dokumen kurikulum lokal pesantren, panduan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati, regulasi kurikulum PAUD dari kementerian terkait, serta rancangan kegiatan harian (RKH) anak didik di lembaga tersebut. Penetapan informan dan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan relevansi, kapabilitas, serta pemahaman mendalam para pihak terhadap fokus kajian. Pimpinan yayasan, kiai, dan dewan guru dipilih sebagai aktor kunci (*key informants*) yang merancang sekaligus mengimplementasikan kurikulum, sedangkan perwakilan mahasiswa difungsikan sebagai pendamping akademis, warga sekitar untuk konfirmasi dampak sosiokultural, dan dokumen resmi untuk memvalidasi landasan normatif. Melalui triangulasi ketiga teknik dan keberagaman sumber data ini, akurasi serta objektivitas hasil penelitian deskriptif ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data kualitatif yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tersebut selanjutnya dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan mengacu pada model analisis Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis data ditempuh melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah dari catatan lapangan, hasil rekaman wawancara, serta salinan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif deskriptif guna mempermudah pemetaan hubungan antarfenomena. Pada tahap akhir, peneliti merumuskan kesimpulan awal yang terus diverifikasi secara komprehensif melalui pencocokan data di lapangan hingga ditarik kesimpulan akhir yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Kelembagaan dan Legalitas Operasional PAUD Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola administrasi di unit Taman Asuh Anak Muslim (TK/TPQ) Pesantren Nurul Barokah telah memiliki fondasi legalitas yang kokoh sejak disahkannya payung hukum yayasan resmi pada tahun 2022. Struktur hukum ini memberikan kepastian operasional sekaligus akuntabilitas publik yang tinggi bagi keberlangsungan proses pendidikan di tingkat akar rumput. Berdasarkan data dokumentasi kurikulum, lembaga ini secara konsisten mengimplementasikan pola kurikulum ganda (*dual curriculum*). Kurikulum kedinasan nasional (PAUD) diadopsi secara penuh untuk menjamin capaian perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak sesuai standar nasional. Pada saat yang sama, kurikulum tersebut disinergikan secara harmonis dengan nilai-nilai kepesantrenan berhaluan moderat (*wasathiyah*) guna menjaga agar dimensi intelektual anak tidak terpisahkan dari nilai spiritualitas dan moralitas keagamaan sejak dini.\

Penerapan Metode Tilawati dan Bimbingan Konseling Berbasis Afeksi

Data observasi kelas mengungkap bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan secara metodologis melalui implementasi metode Tilawati sebagai instrumen pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini terbukti tidak membebani kondisi psikologis anak karena dirancang secara artistik menggunakan pendekatan klasikal, teknik seni suara (harmonisasi nada), dan bantuan alat peraga interaktif yang menumbuhkan stabilitas emosi serta konsentrasi belajar anak. Hal ini diperkuat oleh perwakilan dewan guru (asatidzah PAUD) yang menyatakan dalam wawancara: "*Dengan lagu dan nada Tilawati yang harmonis, anak-anak belajar mengaji*

tanpa merasa dipaksa atau tertekan, sehingga suasana kelas tetap menyenangkan dan anak-anak jadi lebih fokus." Dalam hal bimbingan karakter, dewan guru menerapkan teknik bimbingan konseling humanis yang berpusat pada anak (*child-centered guidance*). Melalui pendekatan afektif ini, nilai-nilai kebangsaan tidak diajarkan secara teoretis-doktriner, melainkan melalui stimulasi bermain peran (*role playing*) serta pembiasaan perilaku sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh kiai dan pimpinan yayasan saat diwawancarai, pengenalan nilai-nilai kebangsaan harus menyatu dengan keteladanan moral: *"Anak usia dini belum paham teori kenegaraan, jadi nilai Pancasila kami terjemahkan langsung lewat perilaku santun dan kasih sayang harian sesuai ajaran agama."* Contoh konkret yang ditemukan di lapangan meliputi pembiasaan budaya antre untuk melatih keadilan sosial, membuang sampah sebagai wujud cinta tanah air, berbagi makanan untuk memupuk persatuan, serta pengenalan nilai hubungan sosial kemasyarakatan yang bersumber dari kitab dasar *Akhlaqul Banin..*

Kolaborasi Strategis dan Inovasi "Penyisipan Kreatif" Bersama Perguruan Tinggi

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa keterbatasan metodologis yang dihadapi para pendidik PAUD di pesantren berhasil diatasi melalui program asistensi akademis dan kolaborasi bersama Civitas Akademika Universitas Cipasung Tasikmalaya. Sinergi kemitraan ini menghasilkan luaran konkret berupa formulasi strategi *"Penyisipan Kreatif"* (*creative insertion*), yakni teknik menyisipkan nilai Pancasila secara implisit ke dalam aktivitas bermain anak. Sebagaimana diungkapkan oleh perwakilan mahasiswa agen akademis dalam sesi wawancara mendalam: *"Awalnya para guru merasa bingung bagaimana mengajarkan nilai Pancasila ke anak PAUD tanpa terkesan menggurui. Melalui skema pendampingan ini, kami merumuskan metode penyisipan implisit agar nilai kebangsaan dapat masuk secara alami lewat media bermain yang disukai anak."* Implementasi taktis dari program ini diwujudkan melalui perancangan media *storytelling* berbasis buku cerita bergambar pahlawan nasional, pengenalan lagu kebangsaan bernuansa religi seperti syi'ir *Yaa Lal Wathan*, serta simulasi upacara bendera sederhana yang disesuaikan dengan perkembangan motorik anak. Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu ustadzah pendamping yang menjelaskan: *"Saat anak-anak diajak menyanyikan Yaa Lal Wathan sambil bertepuk tangan dan melakukan upacara bendera kecil-kecilan, mereka sangat antusias. Tanpa mereka sadari, rasa bangga pada negara dan pesantren sudah tertanam bersamaan."* Inovasi metode pembelajaran ini mampu membangun jembatan pemahaman anak bahwa sikap cinta tanah air (nasionalisme) dan ketaatan beragama (religiusitas) merupakan dua aspek yang saling menguatkan..

Dampak Sosial-Kemasyarakatan dan Mitigasi Sikap Eksklusif

Secara sosial-kemasyarakatan, hasil wawancara dengan warga sekitar di lingkungan Cisayong membuktikan bahwa model integrasi kurikulum ini memberikan dampak sosiokultural yang sangat positif. Kehadiran PAUD Pesantren Nurul Barokah berhasil memitigasi kecemasan masyarakat terhadap bahaya doktrin keagamaan yang kaku. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Cisayong dalam wawancara mendalam: *"Kami sebagai warga merasa sangat tenang dan bersyukur. Anak-anak di sini dididik mengaji dengan tekun, tetapi tidak diajarkan untuk bersikap eksklusif atau menutup diri. Mereka diajarkan ramah, santun, dan suka menyapa tetangga sekitar."* Melalui kurikulum integratif-inklusif ini, anak-anak usia dini tumbuh menjadi pribadi yang toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan komunikatif secara sosial (kesalehan sosial). Deteksi dan pencegahan dini terhadap paham ekstremisme dilakukan dengan menutup rapat celah eksklusivisme sejak usia emas (*golden age*). Sejalan dengan hal tersebut, pimpinan yayasan menegaskan kembali komitmen lembaga saat diwawancarai: *"Tujuan utama kami adalah membentuk anak yang saleh secara spiritual sekaligus inklusif secara sosial, sehingga mereka menjadi benteng moral yang mencintai agamanya dan menjaga keutuhan bangsa."* Dengan demikian, pola kemitraan antara perguruan tinggi dan pesantren ini tidak hanya melahirkan peserta didik yang kokoh secara akidah dan akhlak, tetapi juga memiliki imunitas alami serta kepekaan sosial yang tinggi

Pembahasan

Implementasi Integrasi Kurikulum dan Metode Bimbingan Karakter Kebangsaan

Unit pendidikan anak usia dini di Pesantren Nurul Barokah secara formal beroperasi di bawah payung hukum yayasan resmi yang telah disahkan sejak tahun 2022. Kehadiran yayasan ini menjadi bukti komitmen administratif pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan yang terstruktur dan akuntabel di tingkat akar rumput. Pembelajaran bagi anak usia dini diwadahi dalam unit Taman Asuh Anak Muslim (TK/TPQ). Dalam operasional kurikulumnya, lembaga ini mengacu pada kurikulum kedinasan nasional (PAUD) yang kemudian disinergikan secara internal dengan nilai-nilai kepesantrenan yang moderat (*wasathiyah*). Sinergi kurikulum ini bertujuan agar perkembangan aspek kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak tidak terpisah dari fondasi spiritualitas keagamaan (Muhammad & Tobroni, 2024; Sitompul & Siregar, 2025). Salah satu metode unggulan yang diterapkan secara konsisten dalam kurikulum keagamaan di lembaga ini adalah **metode Tilawati**. Metode ini digunakan sebagai instrumen utama dalam pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini. Secara metodologis, metode Tilawati tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif kelancaran membaca, melainkan dirancang secara artistik menggunakan pendekatan klasikal dengan teknik seni suara (nada-nada yang harmonis) dan alat peraga yang interaktif. Pendekatan yang menyenangkan ini terbukti efektif dalam menjaga stabilitas emosional anak, meningkatkan daya fokus, serta menumbuhkan kecerdasan spiritual tanpa memberikan beban psikologis yang berat bagi anak usia dini (Muhayati, 2021; Muhtarom et al., 2020).

Lebih lanjut, penanaman nilai kebangsaan dan penguatan karakter nasionalisme pada anak usia dini di Pesantren Nurul Barokah dilakukan secara halus melalui pembiasaan perilaku (*behavioral habituation* dan *character building*) sehari-hari, bukan melalui pemberian materi doktriner yang kaku atau hafalan teori kewarganegaraan yang abstrak. Pendekatan halus (*indirect teaching*) ini sangat sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak usia dini yang cenderung menyerap nilai melalui keteladanan lingkungan (Marzuki & Syamsuardi, 2018). Nilai-nilai Pancasila diterjemahkan secara konkret ke dalam budaya sekolah, seperti budaya antre untuk melatih kesabaran (keadilan sosial), pembiasaan membuang sampah pada tempatnya (cinta tanah air/lingkungan), serta kegiatan berbagi makanan antarteman untuk memupuk jiwa sosial dan persatuan (WAHID, 2022). Melalui stimulasi bimbingan yang ramah anak ini, anak usia dini tumbuh menjadi pribadi yang toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan memiliki daya tangkal (*imunitas*) alami terhadap pengaruh paham ekstrem sejak masa kanak-kanak (Dayra, 2023).

Untuk memudahkan pemahaman mengenai visualisasi integrasi kurikulum tersebut, berikut disajikan tabel struktur sinergi kurikulum kedinasan, nilai pesantren, dan stimulasi karakter kebangsaan di Pesantren Nurul Barokah:

Analisis Integrasi Kurikulum & Kolaborasi Perguruan Tinggi sebagai Bimbingan Karakter

1. Bimbingan Konseling Karakter Berbasis Afeksi:

Anak usia dini secara perkembangan kognitif berada pada tahap praoperasional, di mana kapasitas berpikir mereka masih bersifat sangat konkret dan egosentris, sehingga belum mampu mencerna konsep politik kenegaraan, dasar hukum, atau bela negara secara teoritis-abstrak (Dewi et al., 2025; Harahap, 2024). Mengajarkan konsep nasionalisme melalui doktrin politik yang kaku justru akan menimbulkan beban kognitif yang tidak produktif serta dapat menjenuhkan psikologis anak. Oleh karena itu, dewan guru di unit Taman Asuh Anak Muslim Pesantren Nurul Barokah menerapkan teknik bimbingan konseling humanis yang berpusat pada anak (*child-centered guidance*). Pendekatan humanis ini memposisikan anak

sebagai subjek aktif yang dibimbing melalui dialog interaktif penuh kasih sayang, keteladanan harian, serta apresiasi emosional yang tulus untuk merangsang kepekaan sosial mereka (Hidayanto, 2025).

Dalam aplikasinya di lingkungan pesantren, teknik bimbingan konseling humanis ini diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai karakter dasar yang paling dekat dengan keseharian anak, seperti sikap menghargai perbedaan latar belakang teman, tolong-menolong, dan mencintai lingkungan sekitar. Anak-anak dibimbing secara perlahan untuk menyadari bahwa perbedaan suku, bahasa, maupun kemampuan fisik teman di kelas adalah bentuk keberagaman yang harus disikapi dengan toleransi (*tasamuh*) (Farisi, 2023). Selain itu, perilaku sederhana seperti membiasakan budaya antre, bergotong-royong merapikan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta menyayangi makhluk hidup diintroduksikan sebagai bentuk implementasi paling mendasar dari konsep bela negara dan pelestarian lingkungan sejak usia emas (Hasanah & Himami, 2021). Stimulasi praktis ini dirancang melalui metode bermain peran (*role playing*) dan bimbingan kelompok kecil yang menyenangkan bagi anak.

Pendekatan bimbingan konseling humanis ini terbukti selaras secara filosofis dan teologis dengan ajaran kitab akhlak dasar, seperti kitab *Akhlakul Banin* yang diajarkan secara berkala di lingkungan pondok pesantren. Kitab klasik tingkat dasar ini memuat panduan praktis mengenai etika pergaulan anak, kewajiban menghormati orang tua dan guru, menyayangi teman sebaya, serta tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan hidup di sekitarnya. Dengan mensinergikan teks kitab kuning dasar tersebut ke dalam modul bimbingan perilaku harian, asatidz mampu memberikan landasan religius yang kuat namun tetap ramah anak atas perilaku-perilaku kebangsaan yang diajarkan (Harahap et al., 2025; Harahap & Isya, 2020). Integrasi kurikulum lokal pesantren ini memperkuat struktur moralitas anak didik, sehingga karakter nasionalisme yang terbentuk bukan sekadar kepatuhan formal, melainkan menjelma sebagai karakter moral batiniah yang lahir dari keyakinan spiritual yang mendalam.

2. Peran Kolaborasi Perguruan Tinggi

Melalui program observasi dan asistensi yang diinisiasi oleh Civitas Akademika Universitas Cipasung Tasikmalaya, perguruan tinggi memainkan peran penting sebagai fasilitator teoretis dan metodologis untuk mengatasi keterbatasan guru PAUD pesantren dalam merancang bimbingan karakter. Sinergi kemitraan ini berhasil merumuskan dan menyusun strategi "Penyisipan Kreatif" (*creative insertion*), yaitu sebuah metode pengintegrasian nilai-nilai Pancasila secara implisit ke dalam aktivitas bermain harian anak, tanpa mengubah struktur inti kurikulum pesantren (Siyono, 2023). Strategi ini didasarkan pada prinsip psikologi perkembangan anak bahwa internalisasi nilai-nilai kebangsaan akan lebih menetap secara emosional apabila ditransmisikan melalui kegiatan bermain yang konkret, bebas tekanan, serta berpusat pada minat alami anak didik (Latiana, 2019).

Dalam tataran aplikatif di kelas, para mahasiswa agen akademis memberikan kontribusi praktis berupa perumusan variasi media dan metode pembelajaran interaktif. Masukan tersebut meliputi optimalisasi media bercerita (*storytelling*) menggunakan buku cerita bergambar yang menyisipkan keteladanan pahlawan nasional, pengenalan lagu-lagu nasional serta lagu kebangsaan bernuansa religi (seperti syi'ir *Yaa Lal Wathan*), hingga penyelenggaraan upacara bendera sederhana di halaman sekolah. Aktivitas *storytelling* merangsang empati kognitif anak terhadap perjuangan bangsa (Hindayanti et al., 2022). Sementara itu, pembiasaan menyanyikan lagu *Yaa Lal Wathan* yang energetik serta pelaksanaan upacara bendera sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas motorik anak usia dini bertindak sebagai stimulus psikologis yang kuat guna memupuk rasa bangga dan cinta tanah air sejak dini (Ifyati & Inganah, 2025).

Strategi "Penyisipan Kreatif" ini dirancang secara hati-hati agar tidak mengesampingkan atau mendistorsi identitas keislaman anak yang menjadi ciri khas kepesantrenan. Sebaliknya, kolaborasi ini membangun jembatan kognitif bagi anak untuk melihat bahwa mencintai tanah air (*nasionalisme*) dan taat menjalankan ajaran agama (*religiusitas*) adalah dua elemen yang saling mendukung dan tidak bertentangan. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan keadilan sosial diperkenalkan berdampingan dengan konsep persaudaraan Islam (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*). Melalui sinergi metodologis ini, asatidz di Pesantren Nurul Barokah dapat menghadirkan layanan bimbingan karakter yang tidak hanya melahirkan generasi yang saleh secara spiritual, tetapi juga kokoh secara ideologis dalam menjaga kedaulatan NKRI.

3. Konter-Radikalisme Sejak Dini (*Early Prevention*):

Pencegahan radikalisme sejak usia dini secara konseptual dilakukan dengan menutup rapat celah eksklusivisme, yaitu sebuah cara pandang kaku yang mengklaim kebenaran tunggal secara sepihak dan memisahkan diri dari realitas keragaman sosial (Wahid, 2022). Di unit Taman Asuh Anak Muslim Pesantren Nurul Barokah, pencegahan ini diimplementasikan melalui penerapan kurikulum integratif yang mengajarkan anak untuk bersikap terbuka dan toleran (*tasamuh*) sejak dini. Karakter inklusif ini dibentuk melalui metode pembiasaan interaksi aktif, di mana anak dididik untuk melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan yang harus disikapi dengan kasih sayang, bukan sebagai ancaman yang harus dijaui (Zamroni, 2019). Dengan memitigasi sikap eksklusif pada fase emas (*golden age*), potensi berkembangnya benih intoleransi dan radikalisme pada masa depan dapat ditekan secara maksimal (Fadillah, 2020).

Keberhasilan penanaman nilai inklusif dan moderat (*wasathiyah*) ini dikonfirmasi secara nyata oleh respons dan tanggapan positif dari masyarakat sekitar pondok pesantren di lingkungan Cisayong. Warga setempat menyatakan merasa sangat aman, tenang, dan bersyukur karena keberadaan pesantren ini memberikan dampak sosial yang harmonis bagi lingkungan sekitar. Anak-anak usia dini di wilayah tersebut diarahkan dan dibimbing untuk menjadi pribadi yang tidak hanya saleh dan taat secara keagamaan (*kesalehan ritual*), tetapi juga sangat inklusif, santun, dan komunikatif secara sosial (*kesalehan sosial*). Sinergi positif antara warga dan pesantren ini membuktikan bahwa penguatan nilai-nilai kebangsaan yang berbasis kearifan lokal mampu menciptakan ruang hidup bersama yang rukun dan damai (Asmani, 2021).

Keberhasilan menutup celah eksklusivisme ini dimungkinkan oleh adanya integrasi kurikulum yang didampingi oleh asistensi metodologis dari Universitas Cipasung Tasikmalaya. Pendampingan akademis tersebut membantu dewan guru (*asatidz*) memformulasikan parameter bimbingan karakter yang seimbang (Muqowim, 2020). Pola pengajaran yang ramah anak memastikan bahwa penanaman kecintaan pada tanah air dan penghargaan atas kemajemukan bangsa berjalan beriringan dengan penguatan akidah keislaman mereka. Pola integratif ini melahirkan sebuah model pendidikan anak usia dini berbasis pesantren yang adaptif, ramah sosial, dan kokoh dalam membentengi generasi masa depan dari bahaya ekstremisme.

Guna memudahkan analisis mengenai perbedaan dampak penanaman karakter di lapangan, berikut disajikan tabel komparatif antara model pendidikan eksklusif (potensi radikalisme) dengan model integratif inklusif yang diterapkan di Pesantren Nurul Barokah:

Tabel 1. Komparatif Model Pendidikan Eksklusif vs. Model Integratif Inklusif PAUD Pesantren

Parameter Analisis	Model Eksklusif (Potensi Celah Radikalisme)	Model Integratif Inklusif (Penerapan di Pesantren Nurul Barokah) DOCX	Dampak Psikososial Anak
--------------------	---	--	----------------------------

Cara Pa terhadap 1. Cerdasan	di nilai kelompoknya secara kaku, negatif, atau penuh kecurigaan	kecerdasan sebagai rahmat dan mengajarkan sikap toleran (<i>tasamuh</i>)	Sikap tinggi dan tidak mudah takut pada perbedaan (Zamroni, 2019)
Pola Interaksi Sosial	Membatasi pergaulan dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial yang majemuk	Mendorong anak aktif berbaur, saling menolong, dan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan	Membentuk jiwa inklusif dan kecerdasan emosional yang matang (Asmani, 2021).
Metode Pembelajaran Agama	Doktriner, satu arah, kaku, dan menekankan pemisahan mutlak antara nilai agama dan negara	Menyenangkan (metode Tilawati) diselingi sapaan edukatif cinta tanah air (<i>Yaa Lal Wathan</i>)	Anak mencintai ajaran agama sekaligus memiliki nasionalisme yang kuat (Muqowim, 2020)
Sikap terhadap Lingkungan	Mengabaikan interaksi sosial sekitar dan fokus pada internal komunitas saja	Peduli pada kelestarian lingkungan sekitar sebagai implementasi konkret bela negara	Tumbuhnya tanggung jawab ekologis dan sosial sejak usia dini (Wahyuni, 2022).
Respons Masyarakat Sekitar	Timbul kecemasan, kecurigaan, dan jarak sosial antara lembaga dengan warga setempat.	Masyarakat merasa aman, nyaman, rukun, dan bersyukur atas kehadiran lembaga	Terciptanya harmonisasi sosial dan integrasi sosiokultural yang kuat (Fadillah, 2020).

SIMPULAN

Integrasi kurikulum di Taman Asuh Anak Muslim Pesantren Nurul Barokah Cisayong berhasil menyinergikan pendidikan keagamaan khas pesantren dengan kurikulum nasional ramah anak untuk memperkuat karakter kebangsaan anak usia dini. Penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak dilakukan melalui doktrin politik yang kaku, melainkan secara halus lewat pembiasaan perilaku sehari-hari dan metode keagamaan yang menyenangkan seperti Tilawati. Keberhasilan ini didukung penuh oleh kolaborasi aktif Civitas Akademika Universitas Cipasung Tasikmalaya yang memberikan kontribusi metodologis penting melalui rancangan bimbingan konseling dengan strategi "Penyisipan Kreatif". Dengan memadukan media bercerita (storytelling), lagu kebangsaan bernuansa religi seperti *Yaa Lal Wathan*, serta upacara bendera sederhana, program asistensi ini mampu menghadirkan stimulus psikologis yang efektif sehingga nilai-nilai toleransi dan patriotisme dapat diserap dengan menyenangkan serta membekas kuat dalam alam bawah sadar anak tanpa mengesampingkan identitas keislamannya.

Penerapan kurikulum integratif dan bimbingan konseling bercorak humanis ini terbukti efektif dalam memitigasi potensi radikalisme sejak dini dengan cara menutup celah eksklusivisme pada fase usia emas (golden age). Melalui pembiasaan sikap terbuka, tolong-menolong, dan toleran (*tasamuh*) terhadap perbedaan di lingkungan sebaya, anak-anak diajarkan untuk menghargai kemajemukan sebagai bagian dari nilai kebangsaan dan keagamaan. Dampak positif dari program ini dikonfirmasi langsung oleh tanggapan masyarakat sekitar Cisayong yang merasa aman dan bersyukur atas pengondisian karakter tersebut. Sinergi ini membuktikan bahwa pembentukan karakter yang seimbang mampu melahirkan generasi masa depan yang tidak hanya memiliki kesalehan spiritual-keagamaan yang kuat, melainkan juga memiliki kesalehan sosial yang inklusif, toleran, dan harmonis di tengah kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap Civitas Akademika Universitas Cipasung Tasikmalaya atas pendampingan metodologis yang diberikan, serta kepada pengurus, asatidz, dan wali murid di unit Taman Asuh Anak Muslim Pesantren Nurul Barokah Cisayong atas keterbukaan dan kerja sama yang luar biasa selama proses penelitian ini berlangsung. Apresiasi setinggi-tingginya juga ditujukan kepada masyarakat sekitar Cisayong yang telah mendukung terciptanya iklim lingkungan yang kondusif, sehingga kajian kolaboratif mengenai integrasi kurikulum dan bimbingan karakter kebangsaan anak usia dini ini dapat terselesaikan dengan baik dan memberikan kontribusi akademis maupun praktis yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, S., Km, S., Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, M. P., & Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.
- Dayra, F. (2023). *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Al Khoiriyah Karang Kemiri Kabupaten Oku Timur*. Uin Raden Intan Lampung.
- Dewi, M. S., Hasanah, A., Maulidia, E., Suudiyah, I., Syakira, N. R., & Mufidah, L. (2025). Pendampingan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (Kopemas)*, 6, 75–84.
- Farisi, M. D. (2023). *Strategi Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Magelang Tahun Pembelajaran 2023*. Universitas Ivet.
- Harahap, S. (2024). Eksplorasi nilai-nilai Pancasila dalam memerangi bullying di lingkungan perguruan tinggi. *Indonesian Character Journal*, 1(2), 1–8.
- Harahap, S., & Isya, W. (2020). Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 21–33.
- Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1–16.
- Harahap, S., Paturochman, I. R., & Lubis, M. (2023). Menanamkan Kritisisme Konstruktif di Perguruan Tinggi: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengelola Tren Kontroversial Mahasiswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 173–181.
- Harahap, S., Savitri, D., Adawiah, L. R., & Suhana, M. (2025). Pancasila dan Pendidikan Anak Usia Dini: Wacana Ideologis atau Kebutuhan Kontekstual Abad 21? *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 27–40.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hidayanto, N. E. (2025). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan anak usia dini: Sebuah tinjauan sistematis. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 489–496.
- Ifyati, N., & Inganah, S. (2025). Eksplorasi Rasa sebagai Media Stimulasi Kognitif pada Anak Usia Dini dalam Konteks Pembelajaran Sains. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 63–74.
- Indriyani, S. (2017). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Daarul Ilmi Korpri*

- Ra,
Irawan, I., & Sapdi, R. M. (2026). Pembentuk Pembentukan Karakter Spiritual Peserta Didik Melalui Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Modern Al Ma'soem Kota Bandun. *Hijri*, 15(1), 7–14.
- Marzuki, K., & Syamsuardi, S. (2018). *Penyelenggaraan Parenting Duction dalam Mengembangkan Kemitraan Orang Tua dengan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Muhammad, D. H., & Tobroni, T. (2024). Kebijakan penguatan pendidikan islam pada anak usia dini: studi analisis implementasi dan model integratif. *Benchmarking*, 8(2), 157–168.
- Muhayati, S. (2021). Integrasi materi pendidikan agama Islam dan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menangkal radikalisme. *Syntax Idea*, 3(6), 1477–1493.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Raharjo, S. (2025). Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Mutiara Ilmu Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. *BIannual COnference on Islamic EducationN (BICOIN)*, 1(4), 866–881.
- Rahmat, M. P. I. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif* (Vol. 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sitompul, N. I., & Siregar, B. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Ra Al Qur'an Al Khalili Padang Sidempuan. *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, 5, 206–214.
- SIYONO, S. (2023). *Internalisasi Nilai Humanis Di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Wahid, K. (2022). *Implementasi Layanan Konseling Pribadi-Sosial Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik Smp Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus*. Uin Raden Intan Lampung.